BALANCED SYARIAH FUNDS

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan memperoleh tingkat pengembalian investasi yang optimal bagi investor melalui strategi alokasi yang aktif di berbagai Instrumen Syariah seperti Efek Syariah Bersifat Ekuitas, Efek Syariah Pasar Uang dan Efek Syariah lainnya, untuk meraih potensi keuntungan dari investasi dengan risiko kerugian yang terbatas dalam jangka waktu menengah dan panjang.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	:	9 November 2009
Manajer Investasi	:	PT. Schroder Investment Management Indonesia
Mata Uang	:	Rupiah
Harga Unit	:	Rp 1.131,1518 (Per 31 Mei 2012)

Kebijaksanaan Investasi

Jenis	Minimal	Maksimal
Efek Syariah Bersifat Ekuitas	5%	79%
Obligasi Syariah (SUKUK)	5%	79%
Instrumen Pasar Uang Syariah	5%	79%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 31 Mei 2012

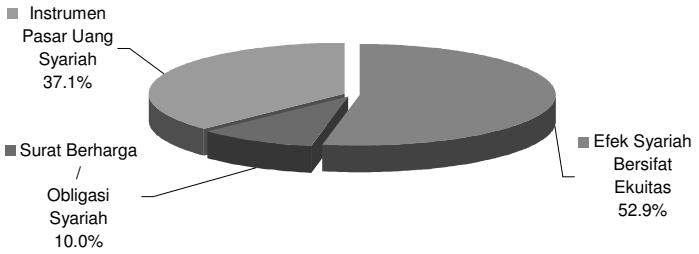

10 Aset

Dengan Bobot Terbesar Per 31 Mei 2012

Nama	Nama
Astra International	Sukuk Mudharabah II Mayora
Indocement TP	Sukuk Ritel 002
Indofood CBP	Telekomunikasi Indonesia
Kalbe Farma	Unilever Indonesia
Semen Gresik	United Tractor

Sumber : PT. Schroder Investment Management Indonesia

KINERJA DANA

Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
-4,73%	3,47%	13,12%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Krisis ekonomi global menggelayuti pasar saham Indonesia di bulan Mei. Keprihatinan atas data perekonomian Amerika Serikat dan krisis di zona Euro memicu kecemasan di kalangan investor. IHSG turun 8,32% menjadi 3.832,82 sementara LQ-45 anjlok 9,32% menjadi 645,694. Angka rata-rata perdagangan harian naik 2% menjadi Rp 5 trilyun di bulan Mei. Semua sektor di IHSG membukukan penurunan di bulan Mei, di mana sektor pertambangan membukukan penurunan terbesar karena saham-saham batubara terimbas paling besar akibat pelemahan harga batubara di pasar spot. Harga minyak mentah Brent terus menurun, bulan ini tercatat turun 14,5% menjadi USD 101,87/barel.

- Inflasi melambat sehingga meringankan tekanan terhadap bank sentral untuk menaikkan tingkat suku bunga acuan meski Rupiah tertekan akibat suplai USD yang jauh di bawah permintaan seiring dengan kondisi defisit rekening berjalan (current account deficit) yang dialami Indonesia selama dua kuartal terakhir. Tingginya permintaan akan USD dikarenakan tindakan para investor asing mengurangi posisi mereka di saham dan obligasi sampai sebesar Rp 11,95 trilyun (dengan rincian Rp 7,69 trilyun dari saham dan Rp 4,26 trilyun dari obligasi) selain permintaan reguler untuk impor.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Meski demikian, arus keluar dana dan depresiasi mata uang tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga di negara-negara berkembang lainnya dan Eropa seiring dengan keputusan para investor untuk mencari aset-aset yang aman (safe haven assets), terutama ke US Treasury.

- Bank Indonesia mencoba menstabilkan Rupiah dengan menambah suplai USD melalui penerbitan USD term deposits setelah pasar non-deliverable forward (NDF) Rupiah melonjak ke level di atas 10.000/USD. Di akhir bulan, Rupiah melemah 3,14% menjadi Rp 9.482/USD. Inflasi tahunan turun dari 4,50% menjadi 4,45% di mana harga bahan makan mentah turun mengimbangi kenaikan biaya impor akibat pelemahan Rupiah. Inflasi inti tahunan juga tercatat menurun dari 4,24% di bulan April menjadi 4,14%.

- Ekspektasi inflasi mereda setelah harga minyak terus menurun ditengarai lemahnya data perekonomian Amerika Serikat, data manufaktur Cina yang tidak bagus dan memburuknya krisis utang di zona Euro meredupkan prospek pertumbuhan ekonomi global, yang pada gilirannya membuat rencana pemerintah untuk menaikkan harga BBM menjadi mustahil.

- Pasar obligasi lokal Indonesia sebagaimana diukur oleh HSBC Bond Index turun 2,94% dari 670,75 di bulan sebelumnya menjadi 651,07. Premi risiko sebagaimana terlihat dalam besaran credit default swap atas Indonesia naik: CDS 10 tahun naik dari 227 menjadi 305, sementara CDS 5 tahun naik dari 174 menjadi 245. Investor asing mengurangi kepemilikannya di obligasi pemerintah Indonesia dari Rp 228,87 trilyun menjadi Rp 224,6 trilyun.

- Kami terus mencermati penghindaran risiko (risk aversion) di tengah berkelanjutannya kekhawatiran atas Eropa, lemahnya data perekonomian Amerika Serikat dan meningkatnya keprihatinan atas rentannya sektor properti Cina dan imbasnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Gejala penghindaran risiko diperkirakan akan terus berlanjut dalam beberapa minggu ke depan menjelang pemilihan umum di Yunani. Risiko politik mendominasi sebagian besar analisa makro ekonomi global. Masalah di kawasan pinggiran zona Euro akan menimbulkan masalah besar terhadap bank-bank Jerman, dan pada gilirannya terhadap perekonomian global. Krisis ekonomi di zona Euro akan berimbas pada Asia melalui jalur perdagangan, penghentian pemberian pinjaman oleh bank dan kerugian atas portofolio. Di sisi domestik, pengelolaan valuta asing sangatlah penting untuk menghindari adanya pembelian besar-besaran di pasar valuta asing. Tingginya volatilitas Rupiah merupakan risiko terhadap target inflasi. Di tengah semua berita buruk yang telah kami sebutkan, kami memperkirakan bahwa investor masih akan bullish untuk jangka panjang, meski di sisi lain mereka juga perlu menyadari imbas jangka pendek dari risiko-risiko politik yang ada. Menyikapi tingginya ketidakpastian di pasar global, kami mengalihkan fokus kami ke saham-saham terkait konsumsi domestik dari saham-saham dengan nilai beta yang tinggi.

Disclaimer:
INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.